

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan, yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada pemberdayaan masyarakat dan bangsanya. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan adalah bentuk mobilisasi sosial, yang dapat memperbaiki taraf hidup individu. Namun tak semua elemen masyarakat mendapatkan akses pendidikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia menggelontorkan besaran biaya Bidikmisi sebesar 6.6 Juta Rupiah untuk setiap mahasiswa pada tiap semester. Melalui pelaksanaan program Beasiswa Bidikmisi pemerintah berharap program ini dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan yang masih menjadi masalah besar pada sector pendidikan. Penelitian yang dilakukan Garriott dkk., (2015) oleh menyebutkan bahwa meraih gelar sarjana sangat penting untuk kepuasan ekonomi, pekerjaan, dan kehidupan. Orangtua yang menyelesaikan gelar sarjana dapat memberikan anak mereka lebih banyak pengetahuan dan modal sosial yang berkaitan dengan studi mereka di perguruan tinggi (Davis, 2012). Namun mahasiswa yang berstatus mahasiswa generasi pertama, yaitu mahasiswa yang pertama kali menempuh pendidikan dalam keluarganya. Siswa generasi pertama

lebih mungkin untuk mendaftar di perguruan tinggi kelas karyawan , kuliah yang berdurasi 2 tahun dan lembaga-lembaga lain yang kurang dari 4 tahun selain rekan-rekan mereka yang bukan generasi pertama (Nunez & Cuccaro-Alamin, 1998). Mahasiswa generasi pertama memiliki pengetahuan dan modal sosial yang berkaitan dengan studi diperguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa non generasi pertama dikarenakan sumber dukungan sosial dari keluarga yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nichols & Islas, (2015) menunjukkan bahwa orangtua mahasiswa yang bukan generasi pertama memberikan bantuan berupa modal sosial yang dilain pihak tidak dimiliki oleh orangtua mahasiswa generasi pertama. Lingkungan sosial yang dimiliki oleh orangtua juga sangat mempengaruhi akses anak-anak mereka kepada pengetahuan mengenai kehidupan pada perguruan tinggi mahasiswa melalui seseorang yang mengalami secara langsung bagaimana perguruan tinggi yang sedang dilalui (Cardoza, 2016). Dalam penelitian Armstrong & Hamilton, (2018) menjelaskan bahwa jejaring sosial orangtua sangat memengaruhi akses yang diperlukan oleh anak-anak mereka perihal kuliah dan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang pengalaman kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Widanarti & Indati (2002) menyebutkan bawa latar belakang pendidikan orangtua dan sosial ekonomi keluarga yang tinggi meningkatkan peluang bagi remaja untuk mendapatkan dukungan secara emosional, penilaian, informatif, dan instrumental. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi mempunyai kesadaran yang lebih besar tentang arti pentingnya evaluasi

dan perhatian terhadap perkembangan anak. Orang tua juga dapat memberikan informasi dan saran yang dibutuhkan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan di bidang akademiknya. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga yang tinggi juga memberikan dukungan yang besar dalam penyediaan sarana dan prasarana serta kesempatan yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi. *Social and cultural capital theories* menjelaskan bahwa pentingnya menggunakan koneksi dan hubungan sosial dalam mencapai sebuah tujuan. Sumber daya yang diakses melalui koneksi dan hubungan sangat penting (bersama dengan modal manusia, atau apa yang dimiliki seseorang atau organisasi) dalam mencapai tujuan untuk individu, kelompok sosial, organisasi, dan masyarakat (Lin, 2002). Dalam studi pendidikan tinggi, adanya jaringan sosial merupakan sumber dukungan sosial mahasiswa. Siswa dengan orangtua yang telah menempuh pendidikan tinggi mungkin juga memiliki lebih banyak interaksi maupun relasi dengan orang dewasa lain yang telah kuliah, yang dapat memberikan informasi tambahan untuk mempersiapkan pendidikan mereka sendiri (O'Connor, Hammack, & Scott, 2010)

Untuk mahasiswa yang berasal dari kelas pekerja mereka telah diajarkan bahwa kesulitan hidup dapat diatasi dengan saling membantu, oleh karena itu, mereka diajarkan bahwa hidup itu untuk selalu membantu dan menerima bantuan orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas pekerja akan lebih banyak menemui kesulitan untuk menunjukkan kinerja akademik yang bagus di lingkungan perguruan tinggi yang menekankan

kemandirian (O'Donnell & Blankenship, 2017). Menurut *the Cultural Mismatch Theory*, ketidaknyamanan pada individu di universitas membuat tugas-tugas menjadi lebih sulit bagi siswa generasi pertama, sehingga mengakibatkan kinerja akademik yang kurang optimal (Stephens dkk., 2012)

Mahasiswa generasi pertama yang berasal dari latar belakang sosioekonomi yang rendah mengalami masa-masa yang sulit disaat mereka dikampus. Mereka mengalami masalah identitas saat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi yang baru yang dapat menyebabkan putus kuliah karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan (Jury dkk., 2017). Kurangnya dukungan sosial yang didapat oleh mahasiswa generasi pertama ditambah dengan jatuh tempo pembayaran biaya kuliah mereka dapat menambah beban pikiran mereka dan merasa belum waktunya atau bukan pada tempatnya mereka memikirkan beban finansial dan emosional (Rondini, 2016). Perjuangan untuk mengatasi kendala keuangan, semakin menghambat kemampuan mahasiswa generasi pertama untuk membangun koneksi dengan teman sebaya, terutama di tahun pertama kuliah mereka yang kritis (Wilkins, 2014). Untuk mahasiswa generasi pertama yang status ekonominya lebih rendah, sebagian besar dari mereka harus bekerja dengan jam kerja per minggu yang lebih banyak, daripada rekan-rekan mereka yang memiliki ekonomi berkecukupan (Wilbur & Roscigno, 2016). Mahasiswa generasi pertama cenderung mengalami stres terkait dengan tuntutan kerja, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan akademik (Phinney & Haas, 2003). Sehubungan dengan kondisi sosioekonomi rendah yang dimiliki oleh mahasiswa generasi pertama, penelitian

Majer (2009) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik sangat penting dalam meningkatkan pencapaian dalam bidang akademik pada mahasiswa generasi pertama.

Penelitian Gibbons & Borders (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa generasi pertama memiliki harapan keberhasilan pada bidang akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mahasiswa non-generasi pertama mereka. Efikasi diri akademik memegang peranan yang penting dalam capaian nilai akademik mahasiswa. Bandura (dalam Fitz-gerald, 2017) menjelaskan bahwa Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai “kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk tujuan yang ingin dicapainya”. Wawancara yang dilakukan penulis kepada mahasiswa generasi pertama menghasilkan bahwa dalam menjalani kuliah di tiap semesternya mahasiswa generasi pertama terkesan pasrah akan apa yang akan dihadapinya nanti. Detail wawancara ada di lampiran 7. Mahasiswa generasi pertama kurang siap secara akademis untuk kuliah daripada rekan-rekan mereka, dan bahkan setelah mereka menyiapkan aspek akademik dan prestasi akademis sebelumnya, mahasiswa generasi pertama memiliki peluang yang lebih kecil untuk berhasil di perguruan tinggi daripada mahasiswa non generasi pertama untuk bertahan di tingkat sarjana dan bertahan sampai tingkat tertentu (Cruce, Kinzie, Williams, Morelon, & Yu, 2005). Knutson (2014) meneliti apakah tingkat pencapaian pendidikan orang tua dapat memengaruhi keyakinan efikasi diri akademik anak-anaknya sebagai mahasiswa, hasilnya adalah mahasiswa generasi pertama memiliki

efikasi diri akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa non generasi pertama. Keyakinan seorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk mencapai nilai yang bagus pada bidang akademik di perguruan tinggi dapat memengaruhi bagaimana dia mengalami stres dan mengatasinya (Fitz-gerald, 2017).

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu. Tuntutan akademik yang kerap dialami mahasiswa adalah memahami materi perguruan tinggi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi ujian (Utami & Sawitri, 2016). Cruce dkk., (2005) meneliti bagaimana efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun pertama baik itu mahasiswa generasi pertama maupun mahasiswa non generasi pertama, hasilnya adalah adanya perbedaan yang signifikan terhadap keberhasilan dalam bidang akademik dan bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan yang ada di perguruan tinggi. Mahasiswa generasi pertama memiliki keyakinan bahwa dengan menghadiri perguruan tinggi tidak memiliki dampak positif yang begitu besar bagi pribadinya karena berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa generasi pertama (Gibbons & Borders, 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri akademik mahasiswa seperti adanya dukungan sosial, dukungan sosial ini dapat dibentuk disaat mahasiswa generasi pertama masih berada pada tahun pertama kuliah yang berupa orientasi mahasiswa baru (Knutson, 2014). Selain itu penting juga untuk di perhatikan bahwa mahasiswa generasi pertama juga memerlukan

role-model, *role-model* dapat hadir melalui staf, staf pengajar, penasihat, dan program tutor sebaya (Knutson, 2014). Penting juga untuk mempertimbangkan bahwa tingkat efikasi diri akademik mahasiswa generasi pertama dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor non-akademik, seperti kebutuhan keuangan saat ini dan kewajiban keluarga (Knutson, 2014). Kondisi keuangan yang kurang mampu membuat mahasiswa generasi pertama dapat mengalami kondisi deprivasi relatif.

Deprivasi relatif muncul disaat individu membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam kelompok mereka, yang menghasilkan respons internal dan perilaku yang berorientasi individual. Respons internal dapat mencakup stres atau depresi. Perilaku yang berorientasi individual lebih mengarah ke perilaku negatif, seperti absen dari pekerjaan dan sekolah, atau perilaku yang positif, berupa perilaku yang lebih mampu untuk mengatasi respons internal negatif (Suh & Flores, 2017). Deprivasi relatif dialami ketika orang menanggapi adanya jurang pemisah antara ekspektasi dengan realita yang ada, khususnya ketika mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan berbagai situasi pembanding seperti situasi mereka di masa lalu atau situasi yang ada pada kelompok-kelompok pembanding. Persepsi ini dapat terjadi secara personal maupun kelompok (Santoso & Hakim, 2012).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya deprivasi relatif pada seseorang. Dari telaah teori secara umum dapat dikatakan bahwa deprivasi relatif terjadi karena adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh seseorang. Hasil penelitian Faturochman (1998) menyatakan bahwa simptom deprivasi relatif

berkaitan dengan rasa ketidakadilan. Penelitian (Callan dkk., 2015) meneliti tentang perbedaan umur yang mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial dan deprivasi relatif personal pada individu dalam rentang umur 18 sampai 30 (dewasa awal) dan individu dalam rentang umur diatas 60 tahun. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa individu yang berada di rentang umur dewasa madya cenderung tidak melakukan perbandingan sosial dan menunjukkan deprivasi relatif personal yang lebih rendah dari pada individu yang berada pada masa dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Suh & Flores (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan deprivasi relatif. Siswa yang orang tuanya memiliki pendidikan rendah mengalami kekurangan pada kemampuannya akan penanganan pada pribadinya disaat mengalami deprivasi relatif, sebuah penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami deprivasi relatif menginginkan suatu penghargaan secara instan (Callan, 2011)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widanarti & Indati (2002) pada siswa SMAN 9 Yogyakarta menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri siswa. Sarafino dalam (Aprilia, 2013) menyampaikan lima bentuk dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial. Mahasiswa cenderung untuk meminta bantuan kepada teman sebaya atau seniornya terlebih dahulu ketika mereka mempunyai masalah akademik maupun yang bukan akademik (Awang dkk., 2014). Dukungan sosial

dalam ranah perguruan tinggi dapat datang dari dosen, penasihat, teman sebaya, dan keluarga (Freeman, 2017).

Mahasiswa generasi pertama yang mengalami deprivasi relatif sering dikaitkan dengan penilaian diri yang buruk (Callan dkk., 2015). Merasa dirinya lebih rendah daripada orang lain. Teori deprivasi relatif menurut Runciman adalah deprivasi relatif muncul bila seseorang tidak mempunyai X, dia tahu orang lain mempunyai X, dia ingin menginginkan X, dia merasa layak atau mampu memiliki X. Runciman dalam (Rose, 2006) deprivasi relatif terbagi menjadi dua hal salah satunya adalah deprivasi relatif egoistik dapat terjadi apabila seseorang merasa kondisinya lebih buruk di banding orang lain dalam kelompoknya.

Oleh karena itu hipotesis *stres-buffering* dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku pelindung yang dapat membantu mengurangi efek negatif stres pada psikologis. Dukungan sosial terbukti efektif untuk menangkal efek negatif dari stress psikologis pada mahasiswa dari berbagai latar belakang (Farrell & Langrehr, 2017). Wallston dkk dalam (Farrell, 2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan seperti bagaimana individu memandang informasi, kenyamanan, dan bantuan yang diberikan orang lain kepada mereka, bisa juga dalam bentuk relasi antar personal termasuk keluarga, teman, dan orang penting lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa generasi pertama memiliki permasalahan terkait efikasi diri akademik dan cenderung melakukan deprivasi relatif dikarenakan kurangnya dukungan sosial. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dukungan sosial merupakan variabel

buffering (moderator) yang dapat memodifikasi dampak deprivasi relatif pada efikasi diri akademik pada mahasiswa generasi pertama.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh (Bui, 2002) menyatakan bahwa mahasiswa generasi pertama menghadapi tantangan yang lebih besar daripada rekan-rekannya yang bukan generasi pertama. Mahasiswa generasi pertama cenderung memiliki kesulitan dalam masa kuliahnya yang berakibat pada rentanya nilai akademik yang lebih rendah (Bui, 2002). Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa generasi pertama adalah tidak adanya bantuan informasi mengenai pendidikan tinggi yang diberikan oleh antar generasi. Orang tua yang tidak pernah menempuh pendidikan tinggi tidak mempunyai informasi yang dapat membantu anaknya dalam mengejar target akademis pada pendidikan tinggi (Miller, 2008). Knutson, (2014) meneliti apakah tingkat pencapaian pendidikan orang tua dapat memengaruhi keyakinan efikasi diri akademik anak-anaknya sebagai mahasiswa, dan menyimpulkan bahwa mahasiswa generasi pertama memiliki efikasi diri akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa non generasi pertama. Keyakinan seorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk mencapai nilai yang bagus pada bidang akademik di perguruan tinggi dapat memengaruhi bagaimana dia mengalami stres dan mengatasinya (Fitz-gerald, 2017).

Kondisi keuangan yang kurang mampu membuat mahasiswa generasi pertama dapat mengalami kondisi deprivasi relatif. Deprivasi relatif dialami ketika

orang menanggapi adanya jurang pemisah antara ekspektasi dengan realita yang ada, khususnya ketika mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan berbagai situasi pembanding seperti situasi mereka di masa lalu atau situasi yang ada pada kelompok-kelompok pembanding. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri akademik mahasiswa seperti adanya dukungan sosial, dukungan sosial ini dapat dibentuk disaat mahasiswa generasi pertama masih berada pada tahun pertama kuliah yang berupa orientasi mahasiswa baru (Knutson, 2014). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan pada individu untuk meyakinkan diri individu bahwa mereka dihargai, dihormati dan dicintai. Dimana hal tersebut sangat membantu dalam kesehariannya (Setyanto, Hartini, & Alfian, 2017).

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Mahasiswa Generasi Pertama

Mahasiswa generasi pertama adalah individu yang dalam keluarganya pertama kali mengenyam pendidikan pada perguruan tinggi dimana kedua orang tuanya bukan merupakan seorang sarjana (Stebleton, Soria, & Huesman, 2014). Departemen Pendidikan dari Universitas Washington mendefinisikan mahasiswa generasi pertama jika orang tua dan/atau wali individu pernah kuliah tetapi tidak memiliki gelar sarjana (tidak lulus).

1.3.2 Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif adalah sebuah kondisi disaat individu membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam kelompok mereka, yang menghasilkan respons internal dan perilaku yang berorientasi individual. Respon internal dapat mencakup stres atau depresi. Perilaku yang berorientasi individual lebih mengarah ke perilaku negatif, seperti absen dari pekerjaan dan sekolah, atau perilaku yang positif, berupa perilaku yang lebih mampu untuk mengatasi respons internal negatif (Suh & Flores, 2017).

1.3.3 Efikasi Diri Akademik

Baron, (2004) membagi efikasi diri kedalam tiga dimensi yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Baron dkk., 2004). Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu. Tuntutan akademik yang kerap dialami mahasiswa adalah memahami materi perguruan tinggi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi ujian (Utami & Sawitri, 2016).

1.3.4 Dukungan Sosial pada Perguruan Tinggi

Dukungan sosial pada perguruan tinggi dapat datang dari dosen, penasihat, teman, dan keluarga (Freeman, 2018). Mahasiswa dapat semakin yakin terhadap dirinya sendiri disaat ia memiliki dukungan sosial dari teman sebaya, Sering dikatakan bahwa siswa selalu mendekati teman sebaya atau seniornya terlebih dahulu ketika mereka mempunyai pertanyaan perihal masalah akademik maupun bukan akademik (Awang dkk., 2014). Siswa yang merasa mendapat dukungan sosial dari lingkungan perguruan tinggi dapat mempengaruhi ke nilai akademik yang lebih baik (Freeman, 2018).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah deprivasi relatif dan dukungan sosial dapat menjelaskan efikasi diri akademik pada mahasiswa generasi pertama?
2. Apakah dukungan sosial merupakan variabel *buffering* (moderator) yang dapat memodifikasi dampak deprivasi relatif pada efikasi diri akademik pada mahasiswa generasi pertama?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya pengaruh antara deprivasi relatif dengan efikasi diri akademik dengan pengaruh dukungan

sosial di perguruan tinggi menjadi variabel moderator pada mahasiswa generasi pertama.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya, memberikan informasi ilmiah dan wawasan baru bagi para pembaca mengenai hubungan deprivasi relatif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa generasi pertama. dan dapat menjadi landasan awal pada penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antara deprivasi relatif dengan efikasi diri akademik dengan pengaruh dukungan sosial di perguruan tinggi menjadi variabel moderator pada mahasiswa generasi pertama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan untuk menyusun intervensi psikologis, maupun intervensi sosial untuk membantu mahasiswa generasi pertama agar dapat menyelesaikan pendidikan tinggi.
2. Sebagai rujukan akademik untuk intervensi psikologis calon mahasiswa generasi pertama sejak mengenyam pendidikan menengah, agar lebih siap dalam menjalani pendidikan tinggi.